

**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT EKS-PELAKU ILLEGAL
LOGGING DI DESA MAYAK KECAMATAN MUARA PAWAN
KABUPATEN KETAPANG**
**(Ex-Revenue Analysis Society Actors Illegal Logging In the village of Muara
District Mayak Pawan Ketapang)**

Iman Nurisad, Gusti Hardiansyah, Harnani Husni

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : imannurisad@ymail.com

ABSTRACT

The society around the forest generally depends on the forest to extract their daily needs by taking the result of forest like timber and non-timber products for sale. However, since 2006 the illegal logging activity has been curbed and gave an impact to the communities' livelihoods around the forest which caused the decline in their income. The objective of the research is to find out the alternative livelihoods after the controlling of the illegal logging, to determine the size of the income of the people before and after the controlling of illegal logging is executed, and to see the factors that is expectedly has an influence on the people's income. This research was conducted using a descriptive survey method with interview techniques. The result of the research showed that the occupations of the people before the controlling of illegal logging are tree feller/penebang, rafting agen/pengangkut, and log collector agent/pengepul. After the controlling, their changes their occupation as rice farmers, rubber farmers, fisherman, traders and rattan collectors. The people's income before the controlling of illegal logging are; as much as 7 respondents have the lowest-income, that is less than Rp. 11.912.661, as much as 51 respondents have middle-income between Rp. 11.912.661-Rp. 21.284.645, and as much as 2 respondents have the higher-income, that is more than Rp. 21.284.645. While the incomes of the former of illegal loggers are as many as 9 respondents has high-income, > Rp. 26,337,189, -/year. And as many as 45 respondents have middle-income between Rp. 7.488.064, - Rp. 26.337.189, -/year. Then as many as six respondents have the lowes-income, that is below Rp. 7488064, -/year. Based on Chi-Square statistics There was no relationship between the level of income with the attitudes, people perceptions about the illegal logging activities.

Keywords: Illegal Logging, Ex-Actor Illegal Logging, community income.

PENDAHULUAN

Masyarakat disekitar hutan umumnya memenuhi kebutuhan sehari – hari dengan mengambil hasil – hasil dari hutan yang berupa kayu dan non kayu untuk dijual. Khusus di desa Mayak Kecamatan Muara Pawan, kegiatan illegal logging sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan tersebut. Namun sejak tahun 2006 kegiatan illegal logging tersebut ditertibkan oleh instansi – instansi terkait sehingga berdampak pada

hilangnya mata pencaharian masyarakat disekitar hutan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mata pencaharian pengganti pasca penertiban illegal logging, untuk mengetahui besar kecilnya pendapatan masyarakat sebelum dan setelah penertiban illegal logging dilakukan, serta untuk melihat faktor – faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey yang bersifat deskriptif dengan teknik wawancara langsung di Desa Mayak Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang dengan pengambilan sampel sebanyak 60 responden secara acak sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Mayak

Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang terhadap masyarakat yang bekerja sebelum dan setelah penertiban illegal logging dapat dikelompokkan menjadi beberapa karakteristik.

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur seperti pada Tabel 1 :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur (*Characteristics of Respondents according to Age group*)

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kategori Tingkat umur	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	20 – 34	Muda	9	15
2.	35 – 49	Dewasa	30	50
3.	50 – 64	Lanjut usia	21	35
Jumlah			60	100

Prayitno dan Arsyad (1987) dalam wahyudi D.(2004), menyatakan bahwa angkatan kerja produktif berusia antara 10 – 64 tahun, belum produktif berusia antara 0 – 10 tahun dan sudah tidak produktif lagi berusia di atas 65 tahun. Berdasarkan Tabel 1 bahwa masyarakat

desa Mayak termasuk dalam angkatan kerja produktif.

B. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan seperti pada Tabel 2 :

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (*Characteristics of respondents according to education group*)

No	Kelompok Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	1,67
2.	SD / Sederajat	50	83,33
3.	SLTP/ Sederajat	8	13,33
4.	SLTA/ Sederajat	1	1,67
5.	Perguruan Tinggi	-	0,00
Jumlah		60	100

C. Mata Pencaharian Masyarakat Sebelum Dan Setelah Penertiban Illegal Logging.

Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Sebelum Dan Setelah Penertiban Illegal Logging (*Livelihood Before And After Curbing Illegal Logging*)

Mata Pencaharian Sebelum Illegal Logging diterbitkan	Jumlah (Orang)	Mata Pencaharian Setelah Penertiban Illegal Logging				
		petani sawah	petani karet	nelayan	Pedagang	pemungut rotan
Penebang	49	2	23	15	1	8
Pengangkut	9	1	6	2	-	-
Penampung sementara	2	-	-	-	2	-
Jumlah	60	3	29	17	3	8

Responden penelitian yang merupakan penduduk asli desa Mayak, menyatakan bahwa spesifikasi illegal logging yang banyak ditekuni atau dilakukan adalah sebagai penebang, hal ini sangat sesuai dengan data yang dikumpulkan yaitu sekitar 49 orang (81,66 %) menjadi penebang dalam kegiatan illegal logging. Dan sebanyak 9 responden (15%) bekerja sebagai pengangkut, responden dengan spesifikasi sebagai penampung kayu sementara hanya 3,33 % dari keseluruhan jumlah responden, sebagai

penampung sementara seorang harus memiliki modal yang cukup besar karena kebanyakan dari para pekerja biasanya meminjam uang terlebih dahulu kepada cukong kayu atau pengepul sebelum nantinya akan menjual kayu kepada pengepul kayu sementara tersebut.

D. Tingkat Pendapatan Sebelum Penertiban Illegal Logging

Pendapatan bersih masyarakat pelaku illegal logging dapat dilihat pada Tabel 4 :

Tabel 4. Pendapatan Masyarakat Sebelum Penertiban Illegal Logging (*Community Income Before Curbing Illegal Logging*)

Pendapatan Masyarakat (Rp/Th)	Jumlah Responden	Prosentase (%)
• < 11.912.661	7	11,67
• 11.912.661 - 21.284.645	51	85
• > 21.284.645	2	3,33
Jumlah	60	100

Berdasarkan telaahan statistik histogram yang disajikan pada Tabel 4 diketahui bahwa masyarakat yang mempunyai pendapatan kurang dari

sebelas juta sembilan ratus dua belas ribu enam ratus enam puluh satu rupiah adalah sebanyak 7 responden (11,67%), dan masyarakat yang mempunyai

pendapatan antara sebelas juta sembilan ratus dua belas ribu enam ratus enam puluh satu rupiah sampai dengan dua puluh satu juta dua ratus delapan puluh empat ribu enam ratus empat puluh lima rupiah adalah sebanyak 51 responden (85 %), serta yang mempunyai pendapatan lebih dari dua puluh satu juta dua ratus delapan puluh empat ribu enam ratus empat puluh lima rupiah adalah sebanyak 2 responden (3,33%).

Girsang (2006) menyimpulkan bahwa Masyarakat Desa Sekaran pada strata III memperoleh manfaat sumber daya hutan sebesar Rp 11.815.625/kk/thn, strata II memperoleh Rp 8.092.167/kk/thn, dan strata I

sebesar Rp 7.753.125/kk/thn. Dengan melihat perbandingan tersebut maka pendapatan masyarakat desa Mayak lebih besar dari pada pendapatan masyarakat desa Sekaran, Jawa Timur.

E. Tingkat Pendapatan Setelah Penertiban Illegal Logging.

Untuk Menentukan besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat Eks-Pelaku illegal logging, maka diperlukan standar untuk menentukan tingkat pendapatan tersebut. Maka dari itu Standar yang digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan tersebut adalah dengan menggunakan rumus standar deviasi.

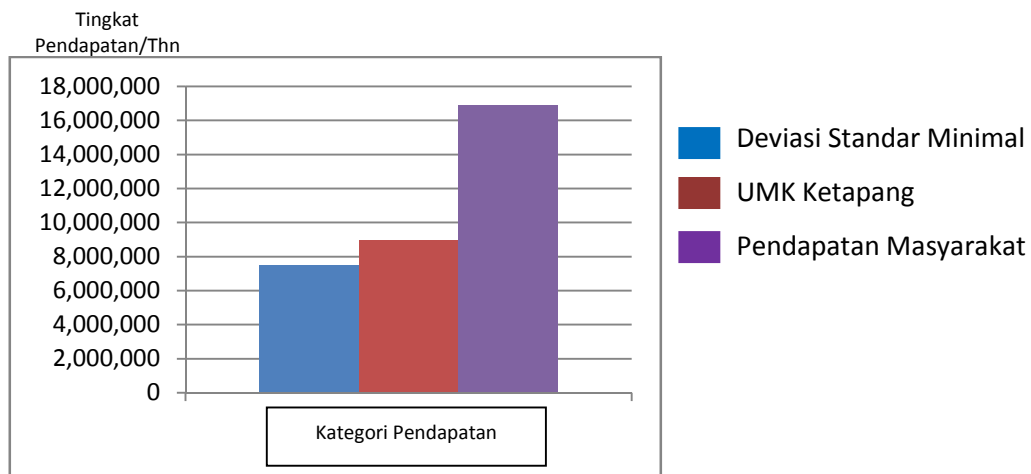
Tabel 5. Tingkat Pendapatan Masyarakat setelah Penertiban Illegal Logging (Rp/Th)
(Community Income level after Curbing Illegal Logging (Rp / Year))

Pendapatan Masyarakat (Rp/Th)	Jumlah Resp. (KK)	Prosentase (%)	Tingkat Pendapatan
• < Rp. 7.488.064	6	10	Rendah
• Rp. 7.488.064 - Rp. 26.337.189	45	75	Sedang
• > Rp. 26.337.189	9	15	Tinggi
Jumlah	60	100	

Dari hasil tabulasi menunjukkan penentuan tingkat pendapatan responden berdasarkan Histogram : hasil tabulasi data mengenai tingkat pendapatan masyarakat yang diukur dengan pendapatan masyarakat setelah penertiban illegal logging menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden (10 %) memiliki pendapatan rendah yaitu kurang dari tujuh juta empat ratus delapan puluh delapan ribu enam puluh empat rupiah, dan sebanyak 45 responden (75 %) memiliki pendapatan sedang yaitu antara tujuh juta empat ratus delapan puluh delapan ribu enam

puluh empat rupiah sampai dengan dua puluh enam juta tiga ratus tiga puluh tujuh ribu seratus delapan puluh sembilan rupiah, serta sebanyak 9 responden (15 %) memiliki Pendapatan tinggi yaitu diatas dua puluh enam juta tiga ratus tiga puluh tujuh ribu seratus delapan puluh sembilan rupiah/Tahun.

Berikut adalah kurva perbandingan antara pendapatan masyarakat setelah penertiban illegal logging, dengan Hasil perhitungan standar deviasi, rerata Upah Minimum Kabupaten (UMK) Ketapang selama 6 tahun, dan pendapatan masyarakat.



Gambar 1. Tingkat Pendapatan Eks-Pelaku Illegal Logging dengan UMK Ketapang (*Ex-illegal logger income level compare to UMK Ketapang*)

Dari grafik pada gambar 1 terlihat bahwa pendapatan eks-pelaku illegal logging lebih tinggi dari rerata UMK ketapang selama 6 tahun.

F. Analisis Inferensial antara pendapatan sebelum dan setelah penertiban illegal logging

Untuk melihat seberapa besar perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah penertiban illegal logging maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus Uji t untuk membedakan dua buah Mean dengan menghitung Standar Error dari dua beda (Nasir, M.1999). Dari data yang diperoleh terdapat perbedaan pendapatan antara pendapatan sebelum dan setelah penertiban illegal logging

namun sedikit tetapi setelah dilakukan perhitungan yang menggunakan rumus uji t didapat nilai sebesar $t = 0,317$, jika dibandingkan dengan nilai $T_{tabel} 0,05 = 1,297$. $T_{hit} < T_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan antara besar pendapatan masyarakat eks-pelaku illegal logging sebelum penertiban illegal logging dilakukan dengan pendapatan masyarakat setelah penertiban illegal logging dilakukan.

G. Hubungan antara pendapatan dengan sikap masyarakat eks-pelaku illegal logging

Hubungan antara pendapatan dengan sikap masyarakat eks-pelaku illegal logging dapat dilihat pada Tabel 6 :

Tabel 6. Hubungan antara pendapatan dengan sikap (*The relationship community income compare to attitude*)

Pendapatan Masyarakat	Sikap	fo	ft	fo-ft	(fo-ft) ²	(fo-ft) ² /ft
Tinggi	Positif	1	0,900	0,100	0,010	0,011
	Netral	6	5,100	0,900	0,810	0,159
	Negatif	2	3,000	-1,000	1,000	0,333
Sedang	Positif	3	4,500	-1,500	2,250	0,500
	Netral	26	25,500	0,500	0,250	0,010
	Negatif	16	15,000	1,000	1,000	0,067

Rendah	Positif	2	0,600	1,400	1,960	3,267
	Netral	2	3,400	-1,400	1,960	0,576
	Negatif	2	2,000	0,000	0,000	0,000
Jumlah					X ² =	4,923

Setelah dilakukan uji χ^2 pada data diatas, diketahui bahwa χ^2_{hit} sebesar 4,297, sedangkan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5 % sebesar 9,48. Hasil ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel 0,05} < \chi^2_{tabel 0,01}$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan faktor sikap (H_0 ditolak). Hal ini dikarenakan tidak ada pilihan pekerjaan lain (dipesifikasi) dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari – hari sehingga mereka melakukan pekerjaan illegal

logging. Sikap netralitas atau permisif tindakan terhadap pekerjaan illegal logging tetap dilakukan walaupun mereka tahu bahwa pekerjaan tersebut melawan hukum (negatif).

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Persepsi

Hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat eks-pelaku illegal logging dapat dilihat pada Tabel 7 :

Tabel 7. Hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi (*The relationship between the community income level compare perception community*)

Pendapatan Masyarakat	Persepsi	fo	ft	fo-ft	(fo-ft) ²	(fo-ft) ² /ft
Tinggi	Positif	1	0,450	0,550	0,303	0,672
	Netral	7	7,950	-0,950	0,903	0,114
	Negatif	1	0,600	0,400	0,160	0,267
Sedang	Positif	1	2,250	-1,250	1,563	0,694
	Netral	42	39,750	2,250	5,063	0,127
	Negatif	2	3,000	-1,000	1,000	0,333
Rendah	Positif	1	0,300	0,700	0,490	1,633
	Netral	4	5,300	-1,300	1,690	0,319
	Negatif	1	0,400	0,600	0,360	0,900
Jumlah					X ² =	5,060

Setelah dilakukan uji χ^2 pada data diatas, diketahui bahwa χ^2_{hit} sebesar 5,060 sedangkan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5 % sebesar 9,48 dan χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 1 % sebesar 13,27. Hasil ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel 0,05} < \chi^2_{tabel 0,01}$ yang

berarti berarti tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan faktor persepsi (H_0 ditolak). Hal ini disebabkan karena hal yang hampir sama dengan sikap, keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Persepsi netralitas atau

permisif tindakan terhadap pekerjaan illegal logging tetap dilakukan walaupun mereka mengerti bahwa pekerjaan tersebut melanggar hukum.

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Kosmopolitan

Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Kosmopolitan masyarakat eks-pelaku illegal logging dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Kosmopolitan (*Relationship Community Income Compare to Cosmopolitan*)

Pendapatan Masyarakat	Kosmopolitan	fo	ft	fo-ft	(fo-ft) ²	(fo-ft) ² /ft
Tinggi	Tinggi	2	1,350	0,650	0,423	0,313
	Sedang	4	6,450	-2,450	6,003	0,931
	Rendah	3	1,200	1,800	3,240	2,700
Sedang	Tinggi	6	6,750	-0,750	0,563	0,083
	Sedang	36	32,250	3,750	14,063	0,436
	Rendah	3	6,000	-3,000	9,000	1,500
Rendah	Tinggi	1	0,900	0,100	0,010	0,011
	Sedang	3	4,300	-1,300	1,690	0,393
	Rendah	2	0,800	1,200	1,440	1,800
Jumlah					X ² =	8,167

Setelah dilakukan uji χ^2 pada data diatas, diketahui bahwa χ^2_{hit} sebesar 8,167 sedangkan nilai χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 5 % sebesar 9,48 dan χ^2_{tabel} pada taraf signifikan 1 % sebesar 13,27. Hasil ini menunjukkan bahwa $\chi^2_{hit} < \chi^2_{tabel 0,05} < \chi^2_{tabel 0,01}$ yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendapatan dengan faktor kosmopolitan (H_0 ditolak). Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang masuk ke desa tersebut, serta masyarakatnya yang kurang ingin tahu dengan perkembangan informasi terbaru, letak desa yang jauh dari pusat kota serta tidak tersedianya sarana untuk menerima informasi – informasi terkini, dan pendidikan rata – rata masyarakat

desa Mayak adalah Sekolah Dasar (SD).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Pekerjaan masyarakat sebelum penertiban illegal logging tahun 2006 dilakukan adalah sebanyak 49 responden (81,67 %) bekerja sebagai penebang kayu, sebanyak 9 responden (15 %) bekerja sebagai pengangkut kayu, dan sebanyak 2 responden (3,33 %) bekerja sebagai penampung kayu. Namun setelah dilakukan penertiban illegal logging

- pada tahun 2006 sebanyak 3 responden (5 %) beralih menjadi petani sawah, sebanyak 29 responden (48,33 %) beralih menjadi petani karet, sebanyak 17 responden (28,33 %) beralih menjadi nelayan, sebanyak 3 responden (5 %) beralih menjadi pedagang dan sebanyak 8 responden (13,33 %) beralih menjadi pemungut rotan.
2. Pendapatan masyarakat eks-pelaku illegal logging di desa Mayak Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang adalah sebanyak 9 responden (15 %) mempunyai penghasilan yang tinggi yaitu > Rp. 26.337.189,-/tahun. Dan sebanyak 45 responden (75 %) mempunyai penghasilan sedang yaitu antara Rp. 7.488.064 - Rp. 26.337.189,-/tahun. Kemudian sebanyak 6 responden (10 %) mempunyai penghasilan rendah yaitu dibawah Rp. 7.488.064,-/tahun.
 3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan sikap dan tingkat pendapatan dengan kosmopolitan, maupun antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat mengenai kegiatan illegal logging.

Saran

1. Perlunya dukungan dari semua kalangan instansi pemerintah agar dapat meningkatkan sumber daya manusia di desa Mayak Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang ini dengan cara memberikan bantuan berupa buku bacaan kepada

pihak sekolah yang ada di wilayah tersebut, serta memberikan pelatihan kerja kepada remaja yang masih belum mendapatkan pekerjaan (pengangguran), memberikan bantuan berupa bibit tanaman, bibit ternak atau pembagian pupuk bersubsidi.

2. Dari hasil pengamatan dilapangan secara umum mental masyarakat sudah terlanjur mencintai pekerjaan sebagai penebang kayu di hutan, sehingga perlu dilakukan penyuluhan serta sosialisasi yang mendalam mengenai pentingnya pelestarian hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darto EH. 2004. Faktor Pendorong Masyarakat Sungai Bemban Melakukan Kegiatan Menebang Illegal Di Kawasan Hutan Gunung Ambawang Kabupaten Pontianak. [skripsi]. Pontianak : Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.
- Girsang R.E. 2006. Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Jati Di BKPH Bancar, KPH Jatirogo, Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. [skripsi]. Bogor : Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Nasir, M.1999. Metodologi Penelitian. Ghalia indonesia
- Rahma A. 2011. Studi Perkembangan Pola Konsumsi Pangan Dan Non Pangan Rumah Tangga Kaya Dan Miskin Di Kota Makassar.

[Skripsi] repository.unhas.ac.id/
(diakses 20 januari 2013).

Sugiyono. 2002. Statistika untuk
Penelitian. Bandung : Alfabeta.

Yusran dan Nurdin Abdullah.
2007. Tingkat Ketergantungan

Masyarakat Terhadap Kawasan
Hutan Di Desa Borisallo
Kecamatan Parangloe Kabu paten
Gowa Sulawesi Selatan. Jurnal
Hutan dan Masyarakat. 2.(1): 127-
135